

STUDI TERHADAP HADIS JIHAD ADALAH BENTUK WISATA UMAT ISLAM

Cici Febrianti

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: cicifebrianti1402@gmail.com

Muhammad Taufik

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: taufik413@gmail.com

Abstrak

Siyahah adalah semacam pariwisata umat Islam dimana seseorang ingin berkeliling atau berjalan-jalan, Islam tidak melarang umatnya mengadakan wisata, selama sesuai dengan aturan-aturan Islam. Islam berpandangan bahwa melakukan perjalanan atau berwisata merupakan suatu ibadah, seperti terdapat pada rukun Islam yaitu menunaikan ibadah haji yang merupakan perjalanan jauh. Tujuan utama berwisata dalam Islam adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran agar manusia lebih mengenal tuhan. Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk menyerukan kepada kaumnya agar mereka mengembara di muka bumi dan menjelajahi tempat-tempat bersejarah supaya menjadi pembelajaran dalam menjalankan kehidupan dengan memerhatikan setiap proses dari perjalanan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas dan pemahaman hadis jihad adalah bentuk wisata umat Islam. Diharapkan dapat mendatangkan manfaat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang hadis sehingga memberikan pemahaman pada umat Islam pada zaman sekarang. Penelitian ini merupakan penelitian library research, menggunakan metode tahlili guna mengetahui arti perkata dari hadis secara mendalam. Pemahaman terhadap hadis dilakukan dengan mengkaji tekstual dan kontekstual hadis. Hasil dari penelitian ini adalah kualitas hadis nya hasan, hadis ini memberikan pemahaman kepada sesuatu yang lebih baik daripada siyahah yaitu jihad fi sabilillah. Penyampaian hadis ini dilatarbelakangi pada syarah abu Daud yang menjelaskan bahwa berwisata dapat meninggalkan shalat berjama'ah serta sholat jum'at sehingga lari dari kewajibannya kepada Allah Swt. Oleh karena itu bepergian atau berwisata bukan berarti sudah berjihad di jalan Allah Swt, tetapi mereka yang melakukan perjalanan dengan berdakwah dan beribadah serta mengharapkan keridhaan Allah maka itu disebut berjihad dengan cara siyahah.

Kata kunci: Hadis, Tekstual, Pemahaman, Jihad dan Wisata

Abstract

Siyahah is a kind of Muslim tourism where someone wants to go around or take a walk. Islam does not prohibit its followers from holding tours, as long as it complies with Islamic rules. Islam holds the view that traveling or traveling is an act of worship, as is found in the pillars of Islam, namely performing the Hajj which is a long journey. The main purpose of traveling in Islam is to gain knowledge and learning so that people know God better. Allah told the Prophet Muhammad to call on his people to wander the earth and explore historical places so that they could learn how to live their lives by paying attention to every process of the journey. The aim of this research is to determine the quality and understanding of the hadith of jihad as a form of

Keywords: *Hadith, Textual, Understanding, Jihad and Tourism.*

Pada dasarnya wisata ialah sesuatu wujud aktivitas ekspedisi yang dicoba oleh seorang ataupun segerombol orang dengan bertamu ketempat- tempat tamasya ataupun tempat- tempat alam bermaksud buat mengasyikkan diri dengan keadaan yang dikira mempunyai energi raih buat melepas kebahagiaan diri. Dalam bahasa arab wisata diucap Siyahah, al- Rihlah serta al- Safar (Berjalan), Islam tidak mencegah umatnya melangsungkan wisata, sepanjang cocok dengan aturan- aturan Islam.

Indonesia mempunyai sebagian berbagai wisata keislaman, antara lain wisata religi, wisata halal, wisata islami, wisata syariah serta yang lain. Wisata yang kerap ditemukan ialah wisata religi dengan bertamu ke tempat- tempat bersih semacam langgar ataupun langgar yang dijadikan museum, makam-makam malim serta tempat memiliki yang berhubungan dengan agama Islam. Wisata ini pula meningkatkan perekonomian warga yang dekat dengan subjek wisata itu.

Islam bertukar pandang kalau melaksanakan ekspedisi ataupun melancong ialah sesuatu ibadah, semacam ada pada damai Islam ialah menunaikan ibadah haji yang ialah ekspedisi jauh. Tujuan penting melancong dalam Islam merupakan buat memperoleh wawasan serta penataran supaya orang lebih memahami tuhan alhasil bisa merenungi mukjizat tuhan yang menghasilkan alam sarwa supaya orang heran serta meningkatkan keimanannya pada Allah SWT.

Begitu juga sabda Allah SWT pada surah al- Mulk bagian 15 yang bersuara:

هُوَ الَّذِي عَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ أَلَمْ تَرْضَهُ الْفَ ۖ أَمْ شِئْتَ أَنْ يَمْسُقَ أَمْرُكَ فَمِنَاصِكُمْ ۚ وَكُلُّوْا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ ۚ وَارْزُقُوْا مِنْهُ لَئِنْ كُنْتُمْ شَاكِرِينَ ۚ

Dialah yang menghasilkan alam itu gampang untuk kalian, hingga berjalanlah di seluruh penjurunya serta makanlah sebahagian dari rezekinya. Serta cuma kepadanyalah kalian (balik sehabis) dibangkitkan.

Bagian di atas menarangkan mengenai nikmat Allah yang tidak terbatas kalau cuma Allah semata yang menghasilkan alam buat gampang dijelajahi untuk orang buat mencari rahmatnya. Allah SWT melantamkan orang berjalan di penjuru- penjuru serta ujung- ujung alam, dan makanlah dari keuntungan yang Allah keluarkan dari alam, cuma pada Allah semata kita bertawakal diri yang membagikan nikmat berlimpah dengan menghasilkan alam serta seisinya buat mempermudah orang mengutip khasiat untuk kebutuhan hidupnya. Allah SWT menginstruksikan orang buat berjalan di wajah alam dengan mencermati keelokan alam, mengidentifikasi tempat, serta mengurusnya sebaik bisa jadi supaya menemukan keuntungan yang halal, perihal ini pula tercantum salah satu wujud ibadah kepada Allah SWT.¹

Al-Qur'an menjelaskan tentang perintah berwisata di muka bumi pada beberapa tempat, terdapat pada surah al-An'am ayat 11 yang berbunyi:

لَا يَسُوُّوا فِى الرَّحْضِ ثُمَّ انْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ²

Katakanlah (Nabi Muhammad): Jelajhilah bumi kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan.

Bagian di atas menarangkan Allah memerintahkan Rasul Muhammad buat melantamkan pada kaumnya supaya mereka mengembara di wajah alam serta menjelajahi tempat- tempat memiliki biar jadi penataran dalam melaksanakan kehidupan dengan memerhatikan tiap cara dari ekspedisi itu. Allah SWT merupakan salah satunya tuhan serta tidak kawan menurutnya, membuktikan kuasanya, menegaskan nikmat- nikmatnya, serta mengingatkan kecondongan pada bumi.

Abu Dawud menceritakan di dalam Sunannya, dari Abu Umamah al- Bahili radiallahu anhu kalau terdapat seseorang pria yang mengatakan,“ Aduhai Rasulullah, biarkan aku buat ber- siyahah”. Rasul Saw lalu menanggapi,“ Sebetulnya siyahah umatku merupakan berjihad fi sabilillah”. Siyahah merupakan sejenis pariwisata pemeluk Islam dimana seorang mau berkelana ataupun bepergian.

Rasul Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam menarangkan ekspedisi yang terdapat khasiatnya. Begitu juga dalam perkataan nabi mengatakan wisata pemeluk islam merupakan dalam wujud jihad fisabilillah, Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

¹ Mohamad Nur Fuad, “Studi Surah Al-Mulk Tentang Materi Dan Metode Dakwah Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili,” *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2021): 121–44.

² Al Qur'an, QS al-An'am/6 : 11

حَدَّثَنَا مُؤَدَّدُ بْنُ عُثْمَانَ التَّمُؤُخِيُّ أَبُو الْمَاهِرِ حَدَّثَنَا الْيَاقُوتُ بْنُ خُزَيْمَةَ أَخْبَرَنَا الْعَلَاءُ بْنُ الْأَرَثِ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَدْنُلِي فِيهِ الْوَيْلُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ سِيَّاحَةَ أُمَّتِي الْوَيْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
ثُمَّ قَالَ³

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman At Tanukhi Abu Al Jamahir, telah menceritakan kepada kami Al Haitsam bin Humaid, telah mengabarkan kepadaku Al 'Ala' bin Al Harits dari Al Qasim bin Abdurrahman dari Abu Umamah, bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk berwisata!" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Sesungguhnya wisata umatku adalah berjihad di jalan Allah ta'ala." (HR.Abu Dawud Nomor. 2127).

Sesungguhnya wisata umatku merupakan berjihad di jalur Allah SWT ialah seorang yang berjalan buat melancong serta wisatanya itu cocok dengan syariat agama Islam hingga itu tercantum jihad. Bila menguasai perkataan nabi ini dengan memandang keelokan tempat yang dikunjungi berbentuk gunung, bengawan, tepi laut, serta pepohonan ataupun menciptakan sesuatu kenikmatan hidup berbentuk santapan, minuman, perhiasan serta situasi nyaman yang membuktikan keelokan bumi, hingga hendak membetulkan kalau siyahah ialah jihadnya pemeluk Islam. Tetapi uraian ini ialah sesuatu kekeliruan kebanyakan orang dalam menguasai perkataan nabi ini.

Ibnu Qutaibah rahimahullah menarangkan maksud siyahah yang sesungguhnya yang ada pada perkataan nabi di atas as- Siyahah merupakan bepergian ke bermacam negara semacam yang dicoba oleh para pakar ibadah Anak cucu Israel, yang diartikan Rasul Saw merupakan kalau Allah Swt meniadakan perihal ini dari kalangan muslimin serta mengutus dia dengan anutan yang lurus.

Ibnu Anbari rahimahullah mengatakan, as- Siyahah maksudnya bepergian mengarah ceruk negara serta berasing dari orang, alhasil tidak menjajaki shalat jama' ah serta shalat jum' at.

Jihad dimaknai selaku upaya dengan seluruh energi serta usaha buat mengarah suatu kebaikan, berikhtiar dengan berkeras hati melawan aib, menahan diri dari seluruh wujud hawa hasrat, dan membela agama Islam dengan mempertaruhkan keadaan yang dikira berarti bagus harta barang, jiwa serta badan. Jihad ialah salah satu ibadah yang disyariatkan agama Islam, banyak ada perbandingan ujung penglihatan hal jihad. Terdapat yang berasumsi kecil mengenai jihad serta terdapat yang memandangnya dengan cara interpretable (bisa ditafsirkan). Bertarung melawan kompetitor merupakan jihad kecil, sebaliknya melawan hawa hasrat merupakan jihad besar.

³ Imam hafiz al-Musannif al-Muttaqin Abu Daud Sulaiman bin Asy'as Al-Sijistani Al-Azdi, Sunan Abu Daud, Jilid 3, hal. 5

Wisata ataupun siyahah dalam perkataan nabi mengatakan merupakan jihad, hingga pengarang merasa terpikat buat memandang lebih jauh lagi gimana sebetulnya perkataan nabi mengenai jihad merupakan wujud wisata pemeluk Islam, jihad semacam apa yang alhasil bisa dibilang wisatanya pemeluk Islam, hingga timbul pertanyaan- pertanyaan, antara lain bagaimanakah mutu dari perkataan nabi mengenai wisata merupakan bagian dari jihad, serta bagaimanakah uraian perkataan nabi mengenai wisata merupakan bagian dari jihad. Bersumber pada kasus itu pengarang terpikat buat mengangkut kepala karangan“ Riset kepada perkataan nabi jihad merupakan wujud wisata pemeluk Islam”.

II. Kajian Pustaka

A. Pengertian Jihad dan Dasar Hukum Jihad

bagi Al- Mutawalli Sayyid Himad, jihad merupakan mengajak pada agama yang haq (betul). Sebaliknya bagi Ibnu Taimiyyah dalam *مطلبعلا النهي* (Matalib Ula al- Nahyi), begitu juga yang diambil oleh Yusuf Al- Qaradawi, melaporkan jihad ialah perintah yang wajib dicoba bagus dengan cara batin, semacam berniat buat berceramah dan mempraktikkan syariatnya, serta dengan cara hujjah maksudnya jelas kepada yang bathil, serta dengan cara bahana berbentuk uraian hal bukti serta melenyapkan shubhah, ataupun lewat pandangan yang berguna untuk kalangan muslimin, serta pula dengan cara raga ialah bertarung melawan orang ateis.

Dari Abu Sa' id Al- Khudri ra mengatakan: seseorang pria tiba menemui Rasulullah saw kemudian menanya:‘ Aduhai Rasulullah, orang yang mana yang sangat penting? Rasul berfirman:“ Seseorang mukmin yang berjihad dengan jiwa serta hartanya di jalur Allah”. (Muttafaq‘ Alaihi)

Jihad apabila termaktub dengan tutur *الجهاد* aljahdu berarti mashaqqat, al- ghayah, al- jadd wa al- imtihan, yang berarti kesusahan, pucuk permasalahan, intensitas, tes yang susah ataupun godaan. Sedangkan bila termaktub dengan tutur al- juhdu berarti al- taqah, al- wus' u, al-bazhl yang berarti keahlian, kewenangan serta kesungguhan.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَازِدٌ عَنْ حُيَّوْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِمَالِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ⁴

Sudah menggambarkan pada kita Musa bin Ismail, sudah menggambarkan pada kita Hammad dari Humaid, dari Anas kalau Rasul Saw mengatakan," Perangilah banyak orang musyrik dengan harta, jiwa serta lidah kamu”. (Riwayat Abu Dawud perkataan nabi nomor. 2504).

⁴ Imam al-Hafizh Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ab al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: al-Basalah al-'Alamah, 2009).

Bawah hukum jihad ialah fardhu kifayah hendak namun hukum jihad dapat berganti kala kompetitor melanda tempat ataupun negeri dimana kalangan muslimin bermukim, hingga hukum jihad pada dikala itu berganti jadi fardhu' ain, ataupun berdosa bila kita meninggalkannya.

1. Fardhu Kifayah

firman Allah Swt dalam Q.S. at-Taubah (9):122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ أَفَلَا تُفْقَهُونَ ۖ فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْإِيمَانَ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَلْيُخْرِجُوا مِنْهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“ Serta tidak selayaknya untuk mukminin itu berangkat seluruhnya (ke area perang). kenapa tidak berangkat dari setiap kalangan di antara mereka sebagian orang buat memperdalam wawasan mereka mengenai agama serta buat berikan peringatan pada kaumnya bila mereka sudah balik kepadanya, biar mereka itu bisa melindungi dirinya.”

Hukum jihad merupakan harus hingga hari akhir zaman. Hendak namun, hukum harus disini merupakan fardhu kifayah. Bila terdapat beberapa orang Islam melakukannya, orang lain bisa meninggalkannya. Abu' Ubaid mengatakan, Sufyan Al- Tsauri beranggapan,“ jihad tidaklah sesuatu yang harus, namun banyak orang tidak dapat akur buat meninggalkannya, jihad lumayan dicoba oleh beberapa orang.”⁵

2. Fardhu ain

Jihad menjadi fardhu 'ain dalam keadaan sebagai berikut:

- a) Apabila seorang *mukallaf* berada dalam pasukan yang sedang berperang. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Anfal ayat 45.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاغْلُظْ وَاتَّخِذُوا الرِّسَالَ وَكُنُوا تُحِيقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu memerangi pasukan (kompetitor), Hingga berteguh hatilah kalian serta sebutlah (julukan) Allah paling- paling supaya kalian asian.”

- a) Bila kompetitor melanda tempat ataupun Negeri dimana kalian muslimin bermukim, hingga pada durasi itu semua masyarakat harus turun tangan buat melawan kompetitor.

Bila Juri membebankan seseorang mukallaf, ia tidak bisa menolak

Berikut pemaknaan jihad dalam al-Qur'an:

1. Jihad bermakna perang

Jihad bermakna perang dapat di lihat pada surah al-Tahrim ayat 9. Allah berfirman:

⁵ Dr. Yusuf Qhardawi, *Fiqih Jihad* (Jakarta: Maktabah Wahbah, 2009).

⁹ Imam Hafizh Abu 'Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Saudi Arabia: International Ideas Home For Publishing & Distribution, 1998).

menanggapi," *Jihad di jalur Allah.*" Ditanya," Kemudian apa lagi?" Dia menanggapi," *Haji yang mabrur.*" (HR. Ahmad. No.7273)

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ الشَّاعِرَ وَكَانَ لَهُ يَوْمَئِذٍ فِي خَدَّيْهِ قَالَ
سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَقَالَ
أَحْيِ وَإِذَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَيُفِيهِمَا فَجَاهِدُ¹⁰

Sudah menceritakan pada kita Adam, sudah menceritakan pada kita Syubah, sudah menceritakan pada kita Habib bin Abi Tsabit mengatakan saya mengikuti Abu Al Abbas Asy- Syair, ia merupakan orang yang tidak kurang baik dalam hadits- hadits yang diriwayatkannya, mengatakan saya mengikuti Abdullah bin Amru radhiallahuanhuma mengatakan," Tiba seseorang pria pada Rasul kemudian memohon permisi buat turut berjihad. Hingga dia menanya," Apakah kedua orang tuamu sedang hidup?" Pria itu menanggapi," Iya." Hingga dia mengatakan," Pada keduanyalah kalian berjihad (berbakti)." (HR. al-Bukhari. No. 2782)

Hadis- hadis di atas berikan petunjuk kalau dalam Islam jihad tidak cuma dimaksud perang, hendak namun seluruh aksi buat menggapai rida Allah, tercantum di dalamnya melakukan bagus pada kedua orang berumur, naik haji serta umrah tanpa kurangi keutamaanya.¹¹

3. Jihad bermakna dakwah

Jihad dalam makna dakwah terdapat dalam Surat an-Nahl ayat 110 Allah berfirman:

بَعْدَهَا لِنُفِّثَنَّاهُمْ وَمِنْهُمْ شُرَفَاءٌ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ أَمْرًا يُؤْتَاهُ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعِبَادٍ يَعْلَمُونَ

"Serta Sebetulnya Tuhanmu (penjaga) untuk banyak orang yang berhijrah setelah mengidap godaan, setelah itu mereka berjihad serta adem. Sebetulnya Tuhanmu setelah itu betul- betul Maha Pemaaf lagi Maha Pengasih."¹²

Terpaut dengan bagian ini, Yusuf al- Qaradhawi berpendapat, kalau jihad dalam bagian ini merupakan jihad dengan ajakan serta tabligh, dan jihad dalam menanggung beban serta kecapekan.

B. Macam-macam Jihad

Ibnu Qayyim menguraikan tingkatan- tingkatan jihad dengan uraiannya yang mendetail serta diiringi dengan ajaran.

1. Jihad al- Nafs

¹⁰ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*.

¹¹ Kuntari Madchaini, "Hakikat Jihad Dalam Islam," *Shibghah: Journal of Muslim Societies* 1, no. 2 (2019):

¹² Al Qur'an, QS an-Nahl /16 : 110

Jihad melawan hasrat pula maksudnya berjuang dengan benar-benar melawan hasrat buat mengamalkan ilmu yang diketahuinya.

2. Jihad al- Syaithan

Melawan shaitan pula tercantum aksi jihad. Terdapat 2 kadar jihad melawan shaitan. Awal, jihad buat melawan pengkaburan serta keraguan yang dibisikkan shaitan di dalam batin. Kedua, jihad melawan kata hati shaitan, ialah berbentuk kemauan buat melaksanakan kemaksiatan serta mengikuti hawa hasrat. Jihad yang awal dengan mengenakan peranti agama, sebaliknya jihad yang kedua mengenakan peranti kesabaran

. Allah Swt berfirman dalam surah as-Sajdah ayat 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَمًا يَهْتَدُونَ بِمُؤْمِنِينَ لَمَّا صَبَرُوا وَكَثَرُوا بَيِّنَاتٍ يَوْمَ يُنْفَخُونَ

Serta kita peruntukan diantara mereka itu pemimpin- pemimpin yang berikan petunjuk dengan perintah kita ketikan mereka adem. Serta mereka beriktikad ayat- ayat kita.

1. Jihad al- Kuffa wa al- Munaffiqin

Ada pula wujud Jihad al- Kuffa wa al- Munaffiqin merupakan selaku selanjutnya:

a) Berupaya mendakwahkan ketauhidan Allah SWT serta bukti al- Qur' an pada mereka dengan penuh kearifan serta bahasa yang memegang batin mereka.

b) Berupaya berteman dengan penuh kebaikan pada mereka supaya batin mereka terbuka pada Islam.

c) Berupaya melawan mereka dengan daya, bila seluruh syarat-syarat sudah terkabul.

2. Jihad melawan kezhaliman serta kefasikan

Ada pula jihad melawan banyak orang yang melakukan zhalim, bid' ah, serta kemungkaran ada 3 kadar. Awal, dengan tangan (daya serta kewenangan). Bila tidak sanggup hingga berpindah dengan mengenakan perkataan serta bila tidak sanggup melaksanakannya hingga berjihad dengan hati.¹³

C. Wisata atau as-Siyahah

As- siyahah berarti berjalan di wajah alam. Al- Lisan Al- Arabi membuktikan dengan cara nyata kalau maksud as- siyahah yakni berjalan di wajah alam, serta al- Qur' an sendiri mensupport format ini. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an Surah al-An'am ayat 11 yang berbunyi

لَقَدْ سَبَّوْهُمَا فِي الزُّلُمِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

¹³ Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah*. PT Mizan Publika. h. 83

“Jelajahilah alam, setelah itu perhatikanlah gimana kesudahan banyak orang yang mendustakan itu”.

Bagi Aan Jaelani, pariwisata bersumber pada pemikiran syariat mencakup:

a) Ekspedisi dikira selaku ibadah, sebab diperintahkan buat melaksanakan satu peranan dari damai Islam, ialah haji pada bulan khusus serta umrah yang dicoba selama tahun ke Baitullah.

b) Pemikiran bumi Islam, wisata pula tersambung dengan rancangan wawasan serta penataran.

c) Wisata dalam Islam bermaksud berlatih ilmu wawasan serta berasumsi buat mencermati apa saja yang terdapat di dalam anutan Islam. Perintah buat melancong di wajah alam timbul pada sebagian bagian dalam Al- Qur'an.

Tujuan terbanyak ekspedisi dalam wisata Islam merupakan buat mengajak orang lain pada Allah serta buat mengantarkan pada pemeluk orang anutan Islam yang diwahyukan pada Rasul Muhammad saw.

III. Metode Penelitian

Tata cara dalam riset ini memakai riset daftar pustaka ataupun yang diucap pula selaku (Library Research) ialah riset yang pangkal informasinya dari buku- buku bibliotek serta kesusastraan yang lain. Riset ini tercantum pada riset kualitatif yang memakai tata cara tahlili. Metode pengumpulan informasi yang dipakai pada riset ini memakai tata cara takhrij perkataan nabi. Tata cara takhrij perkataan nabi mencakup 3 cara riset ialah antara lain:

- a. Pengumpulan informasi, ialah dengan metode mengakulasi informasi yang diperlukan dari bermacam novel ataupun buku perkataan nabi. Pada riset ini pencarian perkataan nabi ke bermacam buku ataupun novel perkataan nabi dengan memakai tata cara takhrij.
- b. Pengerjaan informasi, ialah menganalisa data- data yang sudah diperoleh semacam julukan buku, no perkataan nabi, lain serupanya.
- c. Informasi perkataan nabi yang dianalisis ialah matan serta sanad. Hasil analisisnya ialah kritik matan serta kritik sanad.

Sebab riset ini memakai tata cara tahlili, hingga data- data itu hendak dianalisa selaku selanjutnya:

- a) Menarangkan isi arti perkataan nabi dengan cara global.
- b) Syarah perkataan nabi dicoba tutur untuk tutur ataupun perkataan untuk perkataan dengan cara runtun dan memuat sabab al- wurud perkataan nabi.
- c) Melaksanakan penguraian uraian kepada perkataan nabi itu. Merumuskan isi ataupun uraian dari perkataan nabi terkait.

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Syarah Abu Daud Hadis “Jihad Adalah Bentuk Wisata Umat Islam”

بِبِ فِ النَّهْيِ مِنَ السِّيَاحَةِ

من ساح فِ الرُّضِ يسبح إذا ذهب فيها ، والمراد مفارقة المصارع وسكنى الباري وترك المنة والماعات (إن سياحة أمتي الخ) قال فِ السراج المنبي : كان هذا السؤال استأذن النب صلى الله عليه وسلم فِ الذهاب فِ الرُّضِ فُهرًا لنفسه بمفارقة المؤلفات والمباحات واللذات ، وترك المنة والماعات ، وتعليم العلم ونحوه ، فرد عليه ذلك كما رد على عثمان بن مظعون النبئل القاسم هذا تكلم فيه غي واحد : انتهى . قال المنذرى¹⁴

Ayat mengenai pantangan pariwisata, barangsiapa yang melaksanakan ekspedisi di bumi, hingga beliau berjalan kala beliau berangkat ke situ, serta yang diartikan merupakan meninggalkan tanah serta bercokol di hutan luas dan meninggalkan shalat Jumat serta shalat berjamaah. (Sebetulnya darmawisata umatku merupakan jihad). Dia berfirman dalam al-Siraj al- Munir: Seorang menanya pada Rasul Muhammad SAW, mudah-mudahan Allah merahmatinya serta memberinya ketenangan, memohon permisi buat berangkat ke alam, mendesakkan diri buat meninggalkan keadaan serta kebahagiaan yang dibolehkan, serta meninggalkan shalat Jumat serta berjamaah, dan mengarahkan ilmu serta sejenisnya. Utsman bin Maz' un Al- Mubtal menanggapi, seluruhnya telah selesai. Al Mundhiri mengatakan: Lebih dari satu orang berdialog mengenai perihal ini.

2. Pendekatan Tekstual

Berikut dijelaskan teks matan hadis yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ التَّهَوُكِيُّ أَبُو الْمَوَازِيهِ حَدَّثَنَا الْيَاقُوتُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا الْعَلَاءُ بْنُ الْأَرْثَرِ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمَّا لَبِيَ فِي الْيَوْمِ الْوَأْدِ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ سِيَاخَةَ أُمَّتِي الْهَوَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

Terjemah:

Sudah menggambarkan pada kita Muhammad bin Utsman At Tanukhi Abu Al Jamahir, sudah menggambarkan pada kita Al Haitsam bin Humaid, sudah melaporkan kepadaku Al Ala` bin Al Harits dari Al Qasim bin Abdurrahman dari Abu Umamah, kalau seseorang pria mengatakan:" Aduhai Rasulullah, izinkan saya buat melancong!" Rasul shallallahu alaihi wa sallam mengatakan:" Sebetulnya darmawisata umatku merupakan berjihad di jalur Allah taala." (HR. Abu Dawud No. 2127).

ا

¹⁴ Sunan Abu Daud, *Ainul Ma'bud*, ed. Abu Al-Tayyib Muhammad Syams Al-Haqq Al-Azimbad (Darul Fikr, n.d.).

Selaku tutur perwakilan dari penguatan serta pengokohan suatu statment, kalau dalam perkataan nabi ini setelah itu mengenakan tutur inna sebab memantapkan suatu statment kalau darmawisata umatku merupakan berjihad di jalan Allah Swt.

b) سياحة

Tutur (سياحة) pariwisata yang asal usulnya (سي'اح) berbentuk tutur barang yang berupa jamak ta' sir, asal tutur ساح-يسيح yang berarti penjelajahan, berjalan, bepergian, serta mengembara. Tutur سياحة dimaknai selaku pariwisata, serta dalam matan perkataan nabi itu menyebutkan اِنْسِيَاْحَةَ اُمَّتِي sesungguhnya darmawisata umatku.

c) ا'متي

Tutur ا'متي dimaksud dalam bahasa arab yang berarti umatku, sesuatu tutur yang asal ide usulnya isim (اُمّة) yang berupa mu' annas. Asal tuturnya ا' ialah berarti pemeluk, bangsa serta orang. Dalam buku Bariqoh Mahmudi' ah yang diartikan ا'متي merupakan para mujtahid yang berlainan opini dalam perkara hukum- hukum syara' (fiqih) bukan dalam perkara kepercayaan.

d) الجهاد

Tutur jihad berawal dari bahasa arab yang berupa masdar yang memiliki maksud bersungguh- sungguh اِدْجَاهُ-يَجْهَد. Tutur jihad berawal dari tutur jahada ataupun jahdun (جَاحِد) yang berarti upaya ataupun juhdun (جُحِد) yang berarti daya. Jihad dengan cara sebutan merupakan melawan orang ateis untuk membela Islam serta pula berarti jihad melawan hawa hasrat serta setan.

e) اِي

Tutur اِي yang bila dalam Bahasa Indonesia mempunyai maksud “di dalam”. Tetapi, dalam bermacam berbagai wujud pemakaian serta kondisi, tutur itu pula bisa berarti: pada, di atas, dekat, oleh, di dalam, sepanjang, antara, bersama, dengan, serta hal. Sebutan dalam Bahasa Arab buat preposisi merupakan اَرَفَجِرَ graf jarr. Tutur fi dalam perkataan nabi ini merupakan wujud penerangan kalau darmawisata merupakan berjihad di jalur Allah Swt.

f) سبيل

Kata سبيل tercantum dalam tipe tutur barang, mencakup tutur yang menerangkan tempat, benda, julukan, durasi, situasi dan tutur yang menerangkan watak semacam kebahagiaan. Kata سبيل ini berakhiran kasrah, sebab dimulai dengan tutur depan اِي. Kata سبيل sabili dengan cara harfiyah maksudnya jalur, perbedaanya dengan shirat yang pula berarti jalur, kalau sabil itu jalur yang kecil, kecil serta susah dilewati. Sebaliknya shirat dapat diibaratkan jalur tol yang besar, lurus serta lembut. Sabil ialah jalur yang susah, kecil serta kecil, tetapi sebab wajib dilewati untuk buat memperoleh

ridha Allah Swt, hingga jadilah orang yang terletak di jalur Allah selaku orang yang berjuang dengan seluruh resikonya. Mudhaf ialah tutur kepemilikan ialah suatu yang dipunyai, dalam perihal ini tutur سبيل ialah suatu yang dipunyai oleh tutur selanjutnya (mudhaf ilaihi) ialah الله alhasil kombinasi dari tutur سبيل الله berarti jalannya Allah Swt.

الله (g)

Lafadz Allah اَللّٰهُ berawal dari tutur اَلِ buatkan maklumat serta اَلِ. Kemudiannya keduanya digabung jadi اَلِ اَلِ, kemudian hamzahnya dihilangkan alhasil jadi lafadz Allah اَللّٰهُ. Sedangkan itu, Ucapan alillah (اَلِ اَلِ) berawal dari tutur اَلِ-اَلِ (Alah- yalah), yang maksudnya beribadah. Singkatnya, tutur اَلِ ilah

maksudnya yang disembah. Dapat pula dimengerti kalau arti lafadz Allah berarti mempunyai deifikasi serta ritual dari semua insan. Tutur Allah berawal dari tutur walaha yang maksudnya kegelisahan, kesukaan, kerinduan, yang dialami oleh seseorang bunda pada buah hatinya. Kemudian tutur walaha jadi ilah, ialah isim maf' ul, tutur ilah berarti “ yang dirindukan ataupun yang dicintai”.

Hal mutu perkataan nabi mengenai jihad merupakan wujud darmawisata pemeluk Islam, perkataan nabi ini ialah perkataan nabi hasan sebab perkataan nabi ini penuhi persyaratan perkataan nabi shahih, tetapi salah seseorang dari perawinya terdapat yang kurang dhabit. Dari bidang periwayatan sendiri ada cuma satu rute periwayatan pada buku perkataan nabi, periwayat itu merupakan pada buku Sunan Abu Daud dengan satu rute periwayatan.

3. Pendekatan Kontekstual

Sehabis pengarang melaksanakan uraian dengan cara tekstual, berikutnya pengarang melaksanakan riset uraian perkataan nabi dengan uraian kontekstual, uraian kontekstual merupakan uraian dengan metode menguraikan perkataan yang mensupport kejelasan arti, ataupun suasana yang berkaitan dengan sesuatu insiden yang terjalin pada area serta sekelilingnya. Pada uraian kontekstual ini pengarang menfokuskan perkataan nabi yang diawasi merupakan perkataan nabi riwayat Pemimpin abu Daud.

a. Memahami hadis jihad adalah bentuk wisata umat Islam dengan ayat al-Qur'an

Dalam al-Qur'an surah al-Fur'qan ayat 52 berbunyi:

فَلْيُطْعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهًا اَكْبَرًا¹⁵

Hingga janganlah kalian menjajaki banyak orang ateis serta berjihadlah kepada mereka dengan Al- Qur' an dengan jihad yang besar.

¹⁵ Al Qur'an, QS al-Furqan/25:52

Jelaslah kalau jihad pada bagian ini merupakan mengantarkan hujjah pada banyak orang yang ingkar atau bila bertukar pikiran dengannya memakai dalil- dalil yang tentu, alhasil membuat mereka percaya kepada bukti Islam. Penafsiran jihad selaku perang bisa kita amati pada Surat al-Tahrim ayat 9 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ۚ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ
١٦

Hai Rasul, perangilah banyak orang ateis serta banyak orang bermuka dua serta berlagak keraslah kepada mereka. Tempat mereka merupakan Jahannam serta itu merupakan seburuk- buruknya tempat balik.”

Bersumber pada redaksinya, bagian ini gampang buat disalahartikan oleh banyak orang yang anti kepada anutan Islam. Perihal ini sebab pada sidang pengarang“ Perangilah banyak orang ateis” bila dimengerti sejenak, hingga hendak melukiskan kalau di manapun terdapat orang ateis serta bermuka dua, mereka wajib diperangi. Tetapi hendak lain perihalnya bila diamati lebih dalam lagi arti dari bagian ini. Dalam pengertian al- Maraghi dituturkan kalau tutur jihad di mari memiliki 3 arti, awal jihad dengan anggar (saif), kedua jihad dengan argumentasi (hujjah), serta yang ketiga jihad dengan ajaran (burhan).

. Jihad merupakan menghindari bumi dengan seluruh kenikmatannya, menewaskan kemauan hawa hasrat, berangkat ber-uzlah ke hutan serta gunung mencari kenyamanan hidup ditengah kesunyian, berjalan dari sesuatu tempat ke tempat yang lain.

Siyahah merupakan sejenis pariwisata, dimana seorang mau berkelana ataupun bepergian, hingga Rasul Saw menarangkan mengenai ekspedisi yang terdapat khasiatnya. Tutur dia“ sebetulnya darmawisata umatku itu merupakan berjihad di jalur Allah Swt”. lalah seorang berangkat buat berjihad ketika terdapat jihad yang cocok dengan ketentuan syariat Allah Swt, hingga itu telah tercantum ke dalam jihad. Ekspedisi berceramah tercantum pula dalam siyahah, memanggil orang pada Allah Swt. Seorang menghadiri sesuatu tempat yang disitu ia membagikan ajakan pada hamba Allah Swt, hingga telah tercantum bagian dari siyahah yang disyariatkan serta bagian dari jihad. Hingga siapa saja yang jadi pengembara cocok sunnah seharusnya beliau berhijrah serta berjihad. Hakikatnya merupakan darmawisata batin dalam bagan mengenang Allah Swt, mencintainya, bertaubat kepadanya, kangen buat bertemu dengannya, serta seluruh akibat amalnya.

¹⁶ Al Qur'an, QS al-Tahrim/66:9

Siyahah bagi al- Qurthubi bisa dimaksud dengan berjalan di wajah alam, begitu juga mengalirnya air. Dalam perihal ini at- Thanthawi menyitir opini Abu Hatim dari Ibnu Zaid:

وليس في أمة منذ صلى الله عليه وسلم سياحة إلا الجرة

Tidak terdapat siyahah untuk ummatnya Rasul Muhammad shallallahu alaihi wasallam melainkan memindahkan. As- Siyahah merupakan al- Mujahidun, opini ini didasarkan pada suatu hadits yang diriwayatkan oleh al- Hakim serta dikuatkan oleh ath- Thabrani:

أن رجل استأذن رسول الله صلى الله عليه وسلم في السياحة فقال: إن سياحة أمتي الهاد في سبيل الله

Kalau seorang memohon permisi pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam buat melaksanakan siyahah. Hingga dia berfirman," siyahah nya ummatku merupakan berjihad di jalur Allah". kepada sebagian opini itu ath- Thanthawi beranggapan kalau as- Siyahah bagi opini yang mendekati pada bukti merupakan seluruh ekspedisi di wajah alam yang dicoba seorang dengan tujuan yang agung.

Demikian juga as- Sadi menarangkan kalau siyahah bisa dimaknai dengan ekspedisi yang bisa mendekatkan diri seorang pada Allah semacam haji, umrah, berjihad, menuntut ilmu, silaturahmi, serta semisalnya. Lebih besar dari itu ath- Thanthawi memasukkan jenis siyahah merupakan petualangan buat tadabbur ataupun tafaqur atas buatan Allah alhasil bisa tingkatan keimanannya.

Ada pula mengenai ayat- ayat al- Quran yang menginstruksikan buat melaksanakan ekspedisi ataupun petualangan jumlahnya lumayan banyak, di antara lain adalah

فَلْيَسِيرُوا فِي الزُّرُوضِ نَظْرًا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Katakanlah: " Berjalanlah di wajah alam, setelah itu perhatikanlah gimana kesudahan banyak orang yang mendustakan itu ". (QS al-An'am: 11)¹⁷

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الزُّرُوضِ فَيَمْشُوا لَمْ يَلْبِسُوا قُلُوبَهُمْ بِشَيْءٍ يَشْعُرُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ لِكَيْ تَتَذَكَّرُوا

Hingga apakah mereka tidak berjalan di wajah alam, kemudian mereka memiliki batin yang dengan itu mereka bisa menguasai ataupun memiliki kuping yang dengan itu mereka bisa mengikuti? Sebab sebetulnya tidaklah mata itu yang tunanetra, namun yang tunanetra, yakni batin yang di dalam dada. (QS al-hajj: 46)¹⁸

¹⁷ Al Qur'an, QS al-An'am/6:11

¹⁸ Al Qur'an, QS al-Hajj/22:46

b. Analisis Konteks Sosio Historis

Sehabis melaksanakan takhrij perkataan nabi serta menelusuri pada kitab-kitab syarah perkataan nabi yang diawasi, pengarang menciptakan asbabul wurud dari perkataan nabi yang pengarang cermat, ialah:

Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi menceritakan dari Abu Umamah, kalau seseorang pria sempat memohon permisi pada Rasulullah Saw buat melangsungkan darmawisata (ekspedisi). Hingga Rasul Saw berfirman:“ Sesungguuhnya umatku yang melangsungkan darmawisata merupakan berjihad di jalur Allah”.

Bagi Juri, perkataan nabi ini shahih serta diakui oleh as- Zahabi. Dalam riwayat Thabrani, teksnya bersuara: Sebetulnya untuk tiap pemeluk terdapat (peluang) melangsungkan darmawisata serta darmawisata umatku merupakan berjihad di jalan Allah Swt. Untuk tiap pemeluk terdapat watak kepadrian (rahbaniah) nya serta kepadrian umatku merupakan mengikatkan diri buat berdekatan dengan kompetitor. Riwayat Baihaqi dalam as Syu’ ab dari Anas bersuara: Kepadrian umatku merupakan berjihad di jalur Allah.

Penjelasan perkataan nabi ialah perkataan saaha fil ardhi berarti“ beliau melangsungkan darmawisata di alam”, terambil dari saihun, yang berarti air yang mengalir. Kemudian dipakai dalam wujud masdarnya siyahah. Darmawisata di alam berarti melangsungkan ekspedisi di alam, hingga darmawisata ditatap berharga dalam agama, ialah dalam wujud ekspedisi jihad melawan orang ateis, untuk melempangkan perkataan (agama) Allah Swt. Seseorang laki- laki memohon permisi melangsungkan darmawisata pada era (suasana) khusus yang membutuhkan, alhasil Rasulullah Saw melaporkan kalau jihad lebih diprioritaskan dari seluruh perihal (tercantum darmawisata).

Sehabis pengarang melaksanakan takhrij perkataan nabi serta uraian kepada perkataan nabi jihad merupakan wujud darmawisata pemeluk Islam, hingga pengarang hendak melaksanakan analisa kepada perkataan nabi jihad merupakan wujud darmawisata pemeluk Islam.

Bagi analisa pengarang, orang yang melaksanakan ekspedisi ataupun melancong bukan berarti beliau tercantum ke dalam jihad. Sebab siyahah merupakan sesuatu ekspedisi bepergian dimuka alam buat mencari syafaat dari Allah Swt. Arti perkataan nabi mengenai jihad merupakan wujud darmawisata pemeluk Islam merupakan pantangan hendak siyahah bid’ ah versi para biarawan, ialah bepergian tanpa bekal dengan alibi berserah diri serta zuhud diiringi aksi berasing ataupun meninggalkan keluarga yang membutuhkannya serta meninggalkan kewajibannya ialah shalat jum’ at serta shalat berjama’ ah. Praktek ini diwarisi oleh beberapa para sufi dari banyak orang ateis pakar buku. Perkataan nabi ini pula berarti membagikan

petunjuk pada suatu yang lebih bagus dari siyahah ialah jihad fi sabilillah yang konsekuensinya merupakan berkeras hati beribadah dalam bagan bertemu dengan Allah azza wa jalla, sebab butuh dikenal para salafus shalih memaknakan siyahah selaku i' tikaf, qiyamullail, berpantang serta mencari ilmu. Oleh sebab itu berjalan ataupun melancong bukan berarti telah berjihad dijalan Allah Swt, namun mereka yang melaksanakan ekspedisi dengan berceramah serta beribadah serta mengharapka keridhaan Allah hingga itu diucap berjihad dengan metode siyahah. Ialah melancong di wajah alam dengan mengedarkan agama Islam serta wisatanya orang Islam merupakan berjihad di jalur Allah buat menaikkan agama Allah Swt.

Bila jalan- jalan ataupun bepergiannya banyak orang pada era saat ini semacam melancong, berekreasi bersama keluarga, bukan berarti tercantum pada jihad fi sabilillah. Begitu bila berpikiran kalau bepergian memandang alam bisa meningkatkan rasa terima kasih pada Allah Swt, itu belum lumayan dibilang jihad. Tetapi bila beliau berjalan buat beribadah, semacam berangkat haji serta umrah, hingga bisa dibilang jihad sebab ekspedisi nya itu dengan tujuan beribadah serta mendekatkan diri pada Allah Swt.

V. Kesimpulan

Bersumber pada uraian pada bab- bab sebelumn betul bisa ditarik sebagian kesimpulan selaku balasan atas sub- sub permasalahan yang diulas dalam riset mengenai jihad merupakan wujud darmawisata pemeluk Islam merupakan selaku selanjutnya:

1. Mutu perkataan nabi yang muat mengenai sebetulnya darmawisata umatku merupakan berjihad dijalan Allah Swt, ini ialah perkataan nabi hasan ialah perkataan nabi yang penuh standar perkataan nabi shahih tetapi salah seseorang perawinya terdapat kurang sedikit kedhabitan nya, walaupun dalam evaluasi para malim perkataan nabi perbandingan evaluasi perkataan nabi. Pada buku kutubus Sittah ditemui satu rute periwayatan saja pada buku Sunan Abu Daud, serta dari golongan shahabat cuma satu orang yang menceritakan, ialah Abu Umamah.

Dari bidang tekstualnya perkataan nabi ini melaporkan kalau sebetulnya darmawisata umatku merupakan berjihad dijalan Allah Swt. Dari bidang kontekstualnya kalau orang yang melancong bukan berarti beliau berjihad dijalan Allah Swt, namun mereka yang berjalan ataupun bepergian cocok dengan syariat Islam hingga beliau berjihad dijalan Allah Swt. Bila diamati dari syarah Abu Daud, melancong ialah perihal yang dilarang karna bisa meninggalkan shalat jum' at serta shalat berjama' ah, alhasil beliau kabur dari kewajibannya pada Allah Swt. Perkataan nabi ini pula berarti membagikan petunjuk pada suatu pada yang lebih bagus dari siyahah ialah jihad fi sabilillah

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud, Sunan. *Ainul Ma' bud*. Edited by Abu Al- Tayyib Muhammad Syams Al- Haqq Al- Azimbadi. Darul Fikr, n. d.
- Ad Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi. *ASBABUL WURUD II Kerangka Balik Historis Tampaknya Hadis- Hadis Rasul*. Jakarta Pusat: Kalam Agung, 1996.
- Al- Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al- Fikr, 1981.
- Al- Jauziyyah, Abnu Qayyim. *Lanskap Ke Kayangan*. Jakarta: Darul Falah, 2011.
- Arifin, Johar. "Pengetahuan AL- QURAN Serta SUNNAH Mengenai PARIWISATA Oleh: Johar Arifin" 4, nomor. 2 (2015): 147–66.
- As- Sijistani, Pemimpin al- Hafizh Abu Daud Sulaiman bin Al- Asy' ab al- Azdi. *Sunan Abi Daud*. Beirut: al- Basalah al- A' lamiah, 2009.
- Assagaf, Namira Amalia. "Rancangan Keuntungan and Loss Sharing (PLS) Berplatform Surah Al- Mulk." *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)* 2, nomor. 1 (2020): 50. <https://atau.atau.kekasih.org/atau/10.30587/atau/jiatax.v2i1.1279>.
- Bahri, Idik Saeful. *Asal usul Peperangan Serta Perlawanan Eyang Hasan Maolani Lengkonng Dalam Mengalami Penjajahan*. Bahasa Orang, 2023.
- Bashori, Akmal. *Hukum Amal Serta Hadiah*. Prenada Alat, 2022.
- Birbik, Muhammad Hafil. "Takhrij Hadits (Tata cara Riset Sumber- Sumber Hadits Buat Meminimalisir Pengutipan Hadits Dengan cara Sepihak)." *Ar- Risalah: Alat Keislaman, Pembelajaran Serta Hukum Islam* 18, nomor. 1 (2020): 174. <https://atau.atau.kekasih.org/atau/10.29062/atau/arrisalah.v18i1.281>.
- Fattah, Abdul. "Memaknai Jihad Dalam Al- Qur' an Serta Kajian Historis Pemakaian Sebutan Jihad Dalam Islam." *J- PAI: Harian Pembelajaran Agama Islam* 3, nomor. 1 (2016). <https://atau.atau.kekasih.org/atau/10.18860/atau/jpai.v3i1.3992>.
- Fuad, Mohamad Nur. "Riset Surah Al- Mulk Mengenai Modul Serta Tata cara Ajakan Dalam Buku Al- Tafsir Al- Munîr Buatan Wahbah Al- Zuhailî." *An- Nida': Harian Komunikasi Serta Pemancaran Islam* 9, nomor. 2 (2021): 121–44.
- Hadi, Syamsul. *Kamus Jamak Anggaran*. Gadjah Mada University Press, 2002.
- . *Kamus Jamak Anggaran (Mufrad Jamak)*. Indonesia: Gadjah Mada University Press, 2002.

- Hanbal, Pemimpin Hafizh Abu' Abdullah Ahmad bin. Musnad Ahmad Bin Hanbal. Saudi Arabia: International Ideas Home For Publishing& Distribution, 1998.
- Haya, Salwa Fadhillah, and Khairina Tambunan. "Akibat Kehadiran Pariwisata Religi kepada Kemajuan Ekonomi Warga Besilam Kabupaten Langkat." *Harian Ilmu Pc, Ekonomi Serta Manajemen (JIKEM)* 1, nomor. 1 (2022): 129–38.
- Imamuddun Meter. A., Drs. Basuni, and Dra. Nashiroh Ishaq. KAMUS IDIOM ARAB- INDONESIA POLA AKTIF. Edited by Tilarama. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Penting, 2019.
- Jaelani, Aan. "Munich Perorangan RePEc Archive Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects." MPRA Paper, nomor. 76237 (2017): 1–20.
- Kegiatan, kepada Etos. "Nuridin- 2020- Pandangan- Al- Quran- Dan- Hadist- Terha" 17, nomor. 1 (2020): 137–50.
- Luthfi, Abd Moqsiith Ghazali. Metodologi Riset Al- Qur' an. Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- MA, Dokter. H. Mundzier Suparta, and Drs. H Djedjen Zainuddin MA. Fiqih Perguruan Aliyah Kategori XII. Semarang: PT. Buatan Toha Putra, 2016.
- Madchaini, Kuntari. "Dasar Jihad Dalam Islam." *Shibghah: Journal of Mukmin Societies* 1, nomor. 2 (2019): 80–96.
- Nihayah, Hamidatun. "Rancangan Pembelajaran Islam Dalam Prespektif Al Qur' an Pesan at Taubah Bagian 122," 2009, 27–38.
- Qardhawi, Yusuf. Fiqih Jihad: Suatu Buatan Monumental Terlengkap Mengenai Jihad Bagi Al- Qur' an Serta Sunnah. Bandung: PT Libra Pustaka, 2009.
- Qhardawi, Dokter. Yusuf. Fiqih Jihad. Jakarta: Maktabah Wahbah, 2009.
- Belas kasihan, Jalaluddin. Mencapai Cinta Ilahi. Bandung: Pustaka IIMaN, 2008.
- Rovi' i. Meneladani Jihad Adab Versi Rasulullah. Ciputat, Tangerang selatan: YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA, 2018.
- Wahyudi, Hendri Bunga. Cerdas Berbicara Arab. Alam Aksara, 2021.
- Wilya, Evra, Prasetyo Rumondor, and Busran. Islam Kontemporer Kajian Multikultural. Yogyakarta: Cv BUDI Penting, 2018.